

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun dan Makna Puisi yang Dibaca Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.

a. Kompetensi inti (KI)

Kompetensi inti merupakan kemampuan menguasai suatu standar oleh peserta didik. Dalam permendikbud nomor 24 tahun 2016 BAB II pasal 2 ayat (1) dijelaskan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh seorang peserta terdiri atas: a) kompetensi inti sikap spiritual (b) kompetensi inti sikap sosial (c) kompetensi inti pengetahuan dan (d) kompetensi inti keterampilan. Kompetensi inti yang terkait dengan penelitian yang penulis laksanakan sesuai dengan permendikbud nomor 24 tahun 2016 adalah sebagai berikut:

KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.

KI-3 Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI-4 Mencoba mengolah dan menyaji, dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan kompetensi inti, penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka peserta didik harus mampu menguasai keempat aspek yang telah dijabarkan meliputi sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi. Setiap isi dari kompetensi inti telah dirumuskan secara sistematis dengan mengacu kepada kondisi serta karakter Pendidikan bangsa Indonesia, untuk tercapainya kompetensi ini maka peran guru bagi peserta didik sangat menentukan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yaitu kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar yang berkaitan

dengan penelitian yang penulis laksanakan sesuai dengan permendikbud nomor 24 tahun 2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar 1 (Pengetahuan)	3.7 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca.
Kompetensi Dasar 2 (Keterampilan)	4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarlan atau dibaca.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Berdasarkan kompetensi dasar, penulis menjabarkan indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut:

- 3.7.1 Menjelaskan dengan tepat diksi pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.2 Menjelaskan dengan tepat imaji pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.3 Menjelaskan dengan tepat kata konkret pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.4 Menjelaskan dengan tepat gaya bahasa pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.5 Menjelaskan dengan tepat versifikasi pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.6 Menjelaskan dengan tepat jenis tipografi pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.7 Menjelaskan dengan tepat tema pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.8 Menjelaskan dengan tepat perasaan pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.9 Menjelaskan dengan tepat nada pada teks puisi yang dibaca.
- 3.7.10 Menjelaskan dengan tepat amanat pada teks puisi yang dibaca.
- 4.7.1 Menyimpulkan dengan tepat struktur fisik pada teks puisi yang dibaca.

4.7.2 Menyimpulkan dengan tepat struktur batin pada teks puisi yang dibaca.

4.7.3 Menyimpulkan dengan tepat makna pada teks puisi yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan indikator pencapaian kompetensi, penulis berharap peserta didik mampu menguasai tujuan pembelajaran berikut:

1. Menjelaskan dengan tepat diksi pada teks puisi yang dibaca.
2. Menjelaskan dengan tepat imaji pada teks puisi yang dibaca.
3. Menjelaskan dengan tepat kata konkret pada teks puisi yang dibaca.
4. Menjelaskan dengan tepat gaya bahasa pada teks puisi yang dibaca.
5. Menjelaskan dengan tepat verifikasi pada teks puisi yang dibaca.
6. Menjelaskan dengan tepat jenis tipografi pada teks puisi yang dibaca.
7. Menjelaskan dengan tepat tema pada teks puisi yang dibaca.
8. Menjelaskan dengan tepat perasaan pada teks puisi yang dibaca.
9. Menjelaskan dengan tepat nada pada teks puisi yang dibaca.
10. Menjelaskan dengan tepat amanat pada teks puisi yang dibaca.
11. Menyimpulkan dengan tepat struktur lahir pada teks puisi yang dibaca.
12. Menyimpulkan dengan tepat struktur batin pada teks puisi yang dibaca.
13. Menyimpulkan dengan tepat makna pada teks puisi yang dibaca.

A. Hakikat puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki keindahan kata dan makna, puisi memiliki perasaan yang disampaikan penyair melalui pemilihan kata. Puisi terdiri dari berbagai unsur pembangun yang menjadikan puisi utuh lengkap dengan makna, nada, perasaan serta berirama. Menurut waluyo (dalam sumaryanto,2012) “puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif”. Sedangkan, menurut altebernd (dalam rahmat) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum).

Menurut Putri (2019:2) “hakikat puisi adalah unsur-unsur yang diungkapkan penyair dalam puisi. Hakikat puisi adalah terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat atau pesan. Hakikat puisi disebut juga struktur batin puisi”. Puisi adalah suatu karya sastra yang tersusun dari kata-kata indah dalam susunan terindah, karena kata dipilih setepatnya dan disusun sebaik-baiknya sebagai pernyataan perasaan dari pemikiran yang konkret dan artistik dalam bahasa yang emosional dan berirama. Puisi dikenal sebagai karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi padu dan pemilihan kata-kata lain (Gustina,2018:2).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang tersusun atas kata-kata yang indah sebagai sarana pengungkapan perasaan penyair secara imajinatif kepada pembaca. Penafsiran makna dan isi puisi dapat berbeda-beda sesuai pemahaman pembaca. Puisi memiliki rasa dan

nada sebagai satu kesatuan makna yang disuguhkan penyair. Karya sastra puisi memiliki struktur fisik yang terdiri dari diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, verifikasi, tipografi dan struktur lahir yang terdiri dari tema, perasaan, nada dan amanat.

2. Unsur-unsur Pembangun Puisi

1) Struktur Fisik

a. Diksi

Kata-kata dalam puisi bersifat konotasi dan puitis. Konotasi berarti memiliki kemungkinan makna lebih dari satu. Puitis berarti mempunyai efek keindahan dan berbeda dari kata-kata dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, kata-kata dalam puisi merupakan kata-kata khas. Untuk ketepatan pilihan kata, penyair sering mengganti kata, bahkan ada baris atau kalimat diubah susunannya atau justru dihilangkan (Gustian, 2018:81).

Diksi tidak hanya berkaitan dengan pemilihan kata, tetapi juga urutan dan kekuatan atau daya magis kata. Pemilihan kata harus mempertimbangkan makna, komposisi bunyi dalam rima, kedudukan kata di tengah konteks dengan kata yang lain, serta kedudukan kata dalam keseluruhan puisi yang diciptakan. Diksi menunjang terciptanya imaji atau daya bayang yang ingin penyair sampaikan, (Raharjo,2017:5).

Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok

masyarakat pendengar. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata bahasa itu (Keraf dalam Jabrohim:2003).

Dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang menyusun puisi dengan memerhatikan ketepatan kata dan makna kata sehingga menciptakan satu kesatuan bahasa yang indah. Pemilihan penggunaan kata-kata yang tepat dapat memperkuat serta memperjelas daya bayang atau imajinasi. Sugesti ditimbulkan oleh makna kata yang dipandang mampu mewakili perasaan penyair. Ketepatan pilihan kata dan ketepatan dalam penempatan seolah mampu memancarkan daya yang memberikan sugesti kepada pembaca.

Contoh pada puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono. Dalam larik *Aku ingin mencintaimu dengan sederhana*, menurut penulis coba membuat pengertian bahwa cinta tidak harus dinyatakan dengan sesuatu yang besar, megah atau luas tetapi dengan peumpamaan yang sederhana, yang mudah dilakukan, mudah ditepati. Selain itu diksi-diksi yang dimunculkan seperti api, kayu, abu, awan dan hujan merupakan kata-kata yang mudah untuk dicerna karena dekat dengan keseharian.

b. Imaji

Imaji menjadi suatu hal yang penting dalam puisi karena mampu menciptakan daya bayang pada pikiran pembaca. Menurut Raharjo (2017:6)

Pengimajian dalam puisi berkaitan erat dengan diksi dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan kata harus konkret. Makna konkret dalam diksi puisi, yaitu seperti menghayati melalui penglihatan, pendengaran, pengimajian dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensorik seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan.

Imaji merupakan pembayangan yang timbul sebagai akibat pembaca membaca atau mendengar sebuah puisi dibaca. Daya bayang atau pengimajian ini dianggap sebagai jiwanya puisi karena dengan disertai pengimajianlah sebuah puisi dapat dianggap lebih berjiwa dan lebih hidup (Priyatni, 2015:70).

Imaji merupakan gambaran-gambaran, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji, Jabrohim (2003:36). Sedangkan menurut Gustian (2018:81), “Pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas makna yang dinyatakan oleh penyair. Pengimajian disebut juga citraan, citraan berhubungan dengan panca indra”.

Dapat disimpulkan bahwa pengimajian adalah suatu kegiatan menggambarkan peristiwa atau kejadian dalam puisi menggunakan kata-kata yang mampu menjelaskan pengalaman dengan melibatkan pengindraan seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Pengimajian atau daya bayang dalam puisi dapat tercipta karena adanya diksi meliputi pemilihan kata, pemilihan makna, komposisi bunyi, nada atau bahkan kata pada setiap larik.

Contoh dalam puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono, terdapat kata-kata yang mampu memberikan pengalaman sensorik kepada pembaca. Imaji taktil atau cita rasa (perasaan) disampaikan dalam larik *mencintaimu dengan sederhana, kata yang tak sempat diucapkan, dengan isyarat yang tak sempat disampaikan*. Sedangkan imaji visual muncul dalam proses pembakaran kayu oleh api dan hilangnya awansetelah turun hujan.

c. Kata konkret

Dalam puisi terdapat imaji atau daya bayang yang terbentuk dari beberapa kata, kata tersebut yaitu kata konkret. Kata konkret merupakan kata yang mampu membangkitkan daya bayang atau hayalan pembaca ketika membaca puisi. Menurut Waluyo (1987:81) “kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Kata konkret berkaitan dengan kiasan dan lambang”. Sedangkan menurut Jabrohim (2003:41) berpendapat bahwa “Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca”.

Dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang mampu menjabarkan atau menggambarkan lukisan keadaan yang mengakibatkan indra penglihatan, perasaan, cecapan atau bahkan pendengaran. Kata konkret bertujuan untuk memperkonkret atau membuat sesuatu kata terkesan nyata dalam puisi.

Contoh kata konkret dalam puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono yaitu cara sederhana yang ditunjukkan Sapardi untuk mencintai, dikonkretkan dengan kata seperti *dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu, dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*. Perubahan *kayu* menjadi *api*, keterkaitan *awan* dengan *hujan* menjadi pilihan sapardi untuk mengungkapkan caranya mencintai dan memperkonkret makna serta membangkitkan daya bayang pembaca.

d. Gaya Bahasa

Karya sastra puisi terkenal dengan penggunaan bahasanya yang khas karena pemilihan diksi atau pemilihan Bahasa yang dipadukan menjadi satu kesatuan yang utuh dengan makna. Karya sastra puisi menggunakan berbagai jenis ragam atau gaya Bahasa untuk mempertajam makna. Gaya bahasa merupakan ragam bahasa yang sering digunakan dalam menulis puisi. Menurut Slametmuljana (dalam Pradopo, 2014:94), “Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca”. Sedangkan menurut Wirjosoedarmo (1981:16) “Gaya kiasan ialah gaya yang melukiskan perasaan, menegaskan maksud atau menyatakan suatu buah pikiran dengan mengadakan perbandingan yakni dengan cara yang tidak langsung”.

Kiasan atau gaya bahasa dalam bahasa puisi digunakan dengan tujuan menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif dan lebih sugestif. Penyair baru cenderung menciptakan kiasan baru dan tidak menggunakan kiasan lama (Raharjo,2017:8). Gaya bahasa menurut Waluyo meliputi metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdoks dan ironi.

1) Metafora

Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Menurut Waluyo (1987:84) “metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiasan itu tidak disebutkan. Jadi, ungkapan itu langsung berupa

kiasan” sedangkan Menurut Jabrohim (2003:45) “Metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa”, misalnya *tulang punggung* dalam kalimat *pemuda adalah tulang punggung negara*. Dalam metafora ada dua hal yang pokok, yaitu hal-hal yang diperbandingkan dan pembandingnya.

2) Simile atau Perbandingan

Simile adalah majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi sering dianggap mengandung segi yang serupa, dinyatakan secara eksplisit dengan kata *seperti, bagai, laksana*. Menurut Waluyo (1987:84) “kiasan yang tidak langsung disebut simile. Benda yang dikiasikan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, bak dan sebagainya”. Sedangkan menurut Jabrohim (2003:45) mengemukakan “Simile merupakan jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama”. Simile menggunakan kata-kata pembanding: *bagai, sebagai, bak, seperti seumpama, laksana, serupa, sepantun dan sebagainya*. Contoh lain dari gaya Bahasa simile atau perbandingan yaitu *serupa dara dibalik tirai*.

3) Personifikasi

Personifikasi merupakan pengumpamaan atau perlambangan benda mati sebagai sesuatu yang hidup. Menurut Waluyo (1987:85) “personifikasi merupakan keadaan atau peristiwa sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini benda mati dianggap sebagai manusia atau persona”. Personifikasi ialah penggunaan atau penerapan makna. Pada personifikasi, bentuk kebahasaan yang

mengandung makna tertentu dan biasanya dikaitkan dengan aktivitas manusia, yang diperbandingkan itu seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindakan, perasaan dan perwatakan manusia lainnya. Misalnya *angin yang meraung, batu-batu menangis* (Jabrohim. 2003).

Contoh lainnya dalam puisi Sapardi Djoko Damono berjudul *Aku Ingin*, terdapat gaya Bahasa personifikasi yaitu seolah-olah kayu tidak sempat mengucapkan kata-kata, seolah sebelumnya kayu mampu berbicara dan berkata. Selanjutnya pada awan yang tak sempat menyampaikan isyarat.

4) Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa dengan penggunaan bahasa yang terkesan berlebihan dalam mengungkapkan sesuatu. Menurut Waluyo (1987:85) “hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapat perhatian yang lebih seksama dari pembaca”. Sedangkan menurut Pradopo (2014:99) “hiperbola yaitu sarana yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan. Maksudnya disini untuk menyatakan, untuk intensitas dan ekspresivitas”. Contoh majas hiperbola seperti *jangan lagi tentang aku / nanti darahku jadi beku*.

5) Sinekdoki

Sinekdoki adalah bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri. Menurut Waluyo (1987:85) “sinekdoki adalah menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian.” Sinekdoki merupakan majas

pertautan yang menyebutkan nama bahan sebagai pengganti nama barang yang terbuat dari bahan itu. Sinekdoke ini dapat dibedakan mejadi dua macam yaitu pars pro toto dan totum pro parte. Pars pro toto adalah penyebutan sebagian dari suatu hal untuk menyebutkan keseluruhan, sedangkan totum pro parte adalah penyebutan keseluruhan dari suatu benda atau hal untuk sebagainnya (Jabrohim,2003). Contoh majas sinekdoke pars pro toto *tak nampak batang hidungnya*, sedangkan untuk totum pro parte *petani indonesia menderita oleh penguasa*.

6) Ironi

Ironi merupakan majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya. Menurut Waluyo (1987:86) “ironi adalah kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang karas dan kasar untuk menyindir atau mengeritik”. Contoh penggunaan majas ironi yaitu pada sajak Rendra yang berjudul “Sajak Seonggok Jagung”, *apakah gunanya pendidikan/ bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing/ di tengah kenyataan persoalannya/ apakah gunanya pendidikan/ bila hanya mendorong seseorang/ menjadi layang-layang di ibukota/ kikuk pulang ke daerahnya?*. Pada kutipan tersebut dapat tergambar secara sinis kemunduran dalam dunia pendidikan.

e. Versifikasi

Versifikasi meliputi ritma, rima dan retrum. Ritma kata pungut dari bahasa inggris rhythm secara umum ritma dikenal sebagai irama atau wirama, yakni pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut, ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Panutis sujiman memberikan pengertian irama dalam puisi sebagai alunan yang dikesankan oleh perulangan dan pergantian kesatuan

bunyi dalam arus panjang pendeknya bunyi, keras lembutnya tekanan, dan tinggi rendahnya nada. Karena sering bergantung pada pola matra irama dalam persajakan pada umumnya teratur, ada satu hal penting yang perlu diingat, yakni kenyataan bahwa keteraturan dalam ritma tidak berupa jumlah suku kata yang tetap. Rima kata punggut Inggris rhyme, yakni pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris dan bait puisi. Marjorie Boulton menyebut rima sebagai phonetic form jika fonetik itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi. Rima ini meliputi onomatopoe (tiruan terhadap bunyi-bunyi), bentuk intern pola bunyi (misalnya: aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berulang, sajak penuh), intonasi, repetisi bunyi atau kata, dan persamaan bunyi. Adapun metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh 1) jumlah suku kata yang tetap, 2) tekanan yang tetap, dan 3) alunan suara menaik dan menurun yang tetap, Jabrohim (2003:43-44).

Versifikasi puisi berkaitan dengan rima, ritma, dan metrum. Rima adalah pengulangan bunyi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Ritma berhubungan dengan bunyi, pengulangan bunyi, pengulangan frasa, dan pengulangan kalimat (Raharjo, 2017).

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Menurut Brahim rima dapat dibagi menjadi rima awal dan rima akhir. Rima awal seperti, *Mengalir*, *mengimbun*, *mendesak*. Rima akhir seperti, *Habis*, *Kikis*, *Miris*. Sedangkan ritma adalah pengulangan kata, frasa, kalimat bahkan bait puisi. Ritma atau irama merupakan nada meninggi-merendah, tekanan yang mengeras melembut, dan tempo yang mempercepat-melambat yang terdengar ketika ia berbicara atau membacakan puisi, irama menyangkut arus ujaran. Sedangkan metrum adalah derap atau kumpulan keras, lembut yang jumlahnya tertentu. Metrum berkaitan dengan ukuran irama yang ditentukan oleh jumlah dan panjang tekanan suku kata dalam setiap baris (Brahim,dkk:1985).

Dapat disimpulkan bahwa versifikasi adalah pengulangan bunyi berupa kata, frasa dengan memperhatikan turun naik, panjang pendek, keras lembut, ucapan bunyi bahasa dengan teratur untuk mempertegas makna pada puisi. Contoh versifikasi dalam puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono didominasi vocal a sehingga mampu menciptakan suasana yang luruh. Kemudian, pengulangan kata aku ingin menegaskan rima dalam puisi yang menunjukkan besarnya dalam mencintai.

f. Tipografi

Perwajahan atau tipografi adalah pengaturan dan penulisan kata, baris dan bait dalam puisi. Kata-kata pada puisi diatur dalam larik atau baris. Larik digunakan untuk mencerminkan sebuah pernyataan, pernyataan tidak harus disusun dalam satu larik. Sebuah pernyataan dapat ditulis dalam dua atau lebih larik. Larik dalam puisi tidak selalu dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda titik. Baris-baris pada puisi dapat pula berbentuk melingkar, zig-zag dan lain-lain. Puisi terkadang juga hanya berisi satu kata/suku kata yang terus diulang-ulang (Sumaryanto,2019). Sedangkan menurut Jabrohim (2003:54) “tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama”.

Dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah tata wajah atau tata letak penulisan kata atau diksi pada puisi yang menjadi pembeda antara prosa dan drama. Jenis-jenis tipografi pada puisi yaitu konvensional, bentuk menyerupai prosa dan zig-zag. Dari tipografi puisi dapat ditemukan penggunaan huruf kapital pada setiap awal kalimat, penggunaan huruf kecil pada setiap awal kalimat, menggunakan huruf besar-kecil dan tanda baca lengkap, atau penulisan bait menjorok ke dalam. Contoh tipografi dalam

puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono, memiliki tipe konvensional karena tidak memiliki kekhasan yang lain, puisi *Aku Ingin* terdiri dari 2 bait yang masing-masing bait terdiri dari 3 larik. Puisi ini menggunakan huruf kapital di awal kalimat namun tidak menggunakan tanda baca lengkap seperti titik atau koma.

2) Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Herman J. Waluyo yaitu struktur batin atau struktur makna merupakan pikiran perasaan yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1987:106).

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikembangkan penyair menjadi puisi. Penyair memperoleh ide untuk gagasan pokok dari penglihatan, pengalaman atau kejadian, baik yang dialami sendiri maupun yang dialami oleh orang lain. Penyair menuangkan ide menjadi satu gagasan pokok yang kemudian dikreasi menjadi puisi (Raharjo, 2017). Menurut Gustian (2018:78) “tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya, gagasan penyair cenderung tidak sama dan besar kemungkinan untuk berbeda-beda”. Sedangkan menurut Priyanti (2015:74) “tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh pengarang, tema tentulah merupakan kombinasi atau sintesis dari bermacam-macam pengalaman, cita-cita, ide, dan bermacam-macam unsur yang ada dalam pikiran penulis”.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok atau pokok pikiran yang menjadi hal dasar dan tolok ukur isi,

makna atau amanat dalam puisi. Tema dalam puisi beragam seperti keagamaan, sosial, cinta kasih, penghianatan, kekecewaan, kebahagiaan dan sebagainya.

Contoh tema dalam puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono yaitu tentang cinta mencintai, baik hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan atau manusia dengan lingkungannya. Dalam menentukan tema suatu puisi, pembaca harus membaca tuntas puisi dengan berulang dan memahami apa yang ingin disampaikan dalam puisi tersebut.

b. Perasaan penyair

Perasaan adalah keadaan batin pembaca setelah membaca puisi. Menurut Raharjo (2017:11) “perasaan berkaitan dengan suasana perasaan penyair yang diekspresikan melalui puisi. Ekspresi perasaan ini diharapkan dapat dihayati oleh pembaca. Dengan kata lain, perasaan merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkan dalam puisi”.

Suasana perasaan penyair diekspresikan dan mampu dihayati pembaca. Perasaan penyair dapat berupa sikap, pandangan, perbuatan, ataupun watak khusus. Perasaan penyair akan muncul saat menghadapi sesuatu perasaan yang menjiwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, marah, semangat, tercekam, tertekan, cemburu, ketakutan, keseipan, takut, kagum, bangga, menyesal dan putus asa. Gustian (2018:77)

Dapat disimpulkan bahwa perasaan penyair berupa ekspresi atau luapan emosi penyair dalam puisi. Emosi atau ekspresi penyair disajikan dalam bentuk larik puisi dengan diksi-siksi yang khas dan indah. Ekspresi atau perasaan penyair yang dicurahkan berhubungan dengan tema puisi. Sebagai salah satu contoh perasaan penyair dalam puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono yaitu perasaan Bahagia.

Kebahagiaan penyair ditunjukkan dengan keinginan penyair untuk mencintai sepenuh hati.

c. Nada dan suasana

Nada dan suasana berkaitan dengan sikap tertentu yang diinginkan penyair. Sikap yang ditunjukkan penyair kepada pembaca seperti menggurui, menasihati, mengejek, menyindir atau lugas. Nada adalah sikap sang penyair terhadap pembacanya atau dengan kata lain sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya (Raharjo, 2017:11)

Menurut Gustian (2018:78) nada atau tone yaitu sikap penyair terhadap pembacanya dengan kata lain sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya. Dari sikap itulah tercipta suasana puisi. Sebuah puisi dapat bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, membentak, memelas, takut, mencekam, mencemooh, merendahkan, menyanjung, khusyuk, kharismatik, kagum, filosofis, mengejek(menghina) meremehkan, menghasut, mengimbau (menyuruh dan memuji).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nada dan suasana merupakan sikap dan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, adapun suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi terhadap jiwa pembaca. Nada dan puisi saling berhubungan, nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembaca karena menyimpan perasaan atau suasana dalam puisi untuk dirasakan dan dijiwai oleh pembaca. Contoh nada dan suasana dalam puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono yaitu curahan hati atau curahan perasaan penyair tentang keinginannya untuk mencintai. Suasana yang terkesan yaitu khusyuk dan

haru, seolah pembaca dibawa kerenangan atau curahan hati seseorang yang bernasihat tentang hakikat cinta.

d. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya.

Menurut Raharjo (2017:11)

Amanat adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbuan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan oleh penyair melalui puisinya. Amanat puisi dapat dipahami setelah pembaca memahami tema, rasa dan nada. Amanat menjadi dorongan penyair dalam berkarya. Amanat tersirat dibalik kata dan juga dibalik tema yang diungkapkan penyair. Hal tersebut karena penyair secara sadar menjaga kelangsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya.

Waluyo (dalam Jabrohim,2003) mengatakan bahwa amanat tersirat dibalik kata-kata yang tersusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat ditentukan sendiri oleh pembaca berdasarkan cara pandang pembaca terhadap sesuatu jadi, setiap pembaca dapat berbeda-beda dalam menentukan amanat puisi. Meskipun demikian, amanat tidak dapat lepas dari tema yang dikemukakan penyair Gustian (2018:79). Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah suatu hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi. Amanat berupa pesan moral atau maksud yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca setelah membaca puisi.

Sebagai salah satu contoh menentukan amanat dalam puisi, penulis menganalisis amanat yang terdapat dalam puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono. Menurut penulis, amanat puisi *Aku Ingin* adalah memahami makna dan hakikat cinta-mencintai. Komitmen dalam mencintai tidak perlu dijanjikan dengan

megah, cinta hanya tentang keteguhan dan keyakinan. Hubungan cinta dimiliki setiap orang, baik sesama manusia, hubungan orang tua dengan anak, bahkan antara manusia dengan sang pencipta. Hakikat cinta tidak terletak dari seberapa besar janji yang diungkapkan tapi pada keinginan untuk melakukan, memaknainya dan mengamalkannya dalam kehidupan.

e. Makna

Menurut Pradopo (1987: 15) “makna yaitu rangkaian fonem, suku kata, frasa, dan kalimat merupakan satuan arti”. Rangkaian kalimat yang menjadi bait dapat membentuk kebulatan makna utuh yang memunculkan sebuah gambaran dunia imajinas. Rahardjo, 2007: 57 mendefinisikan makna sebagai objek, arti, pikiran, gagasan, konsep atau maksud yang diberikan oleh penulis, pembaca, atau penutur terhadap suatu bentuk kebahasaan baik berupa kata, kalimat, maupun wacana.

Dengan demikian, makna memiliki definisi lebih kompleks daripada arti. Sedangkan arti merupakan perwujudan aktual dari makna. Makna pada puisi adalah tujuan yang dibuat oleh penyair melalui unsur-unsur seperti pemilihan kata, pembentukan larik, atau bait, makna bisa menjadi isi dan pesan dari puisi tersebut. Contoh puisi Aku Ingin memiliki makna cinta kasih yang tulus meski tidak sempat diutarakan kepada yang terkasih, kebesaran rasa cinta yang dimiliki penulis tertulis dalam larik *dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu, kepada api yang menjadikannya abu*. Kayu merupakan sesuatu yang kokoh namun kayu rela tubuhnya dilalap api sebagai bentuk pengorbanan hingga dirinya menjadi abu.

B. Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun dan Makna Puisi Yang Dibaca

1. Pengertian Mengidentifikasi Unsur-Unsur pembangun dan Makna Puisi

Mengidentifikasi informasi puisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII C SMP/MTs dalam ranah pengetahuan berdasarkan kurikulum 2013. Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas seperti orang, benda dan sebagainya. Jadi, yang dimaksud mengidentifikasi dalam penelitian ini adalah menjelaskan secara tepat tentang unsur-unsur pembangun puisi yang meliputi diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, versifikasi, tipografi, tema, perasaan, nada amanat dan makna puisi. Contoh mengidentifikasi unsur-unsur puisi sebagai berikut:

Senja Di Pelabuhan Kecil

Buat Sri Aryati

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
 di antara gudang, rumah tua, pada cerita
 tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut
 menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
 menyinggung muram, desir hari lari berenang

menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap

1946

1. Diksi

Pemilihan kata yang penyair gunakan dalam puisi ini merupakan pemilihan kata yang memiliki makna kekecewaan, kesepian keterbuangan dan kesedihan. *Ini kali tidak ada yang mencari cinta* penggalan larik tersebut menggambarkan bahwa pada waktu ini tidak ada cinta yang berpihak padanya. *Di antara gudang, rumah tua, pada cerita* mampu menggambarkan sesuatu yang tidak berguna, sesuatu hal yang terlupakan, terbuang tak berpenghuni, kumuh dan sepi. *Gerimis mempercepat kelam* dari pemilihan kata tersebut mampu memunculkan makna semacam suatu hal yang membuat kekecewaan. *Dan kini tanah dan air tidur hilang ombak*, pengarang menggambarkan perasaan akan harapan dan pikiran yang kalap kehilangan deru semangat.

2. Citraan atau Imaji

Penyair menggambarkan sesuatu keadaan seakan akan pembaca dapat melihat dan menyaksikan bangunan tua, gudang tiang, temali, kapal yang tidak berlaut. Imaji

pendengaran dalam puisi senja dipelabuhan kecil juga terdapat pada larik kelepak elang, sedangkan untuk imaji perasaan terdapat pada larik *Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan* menggambarkan kesendirian dan kesepian.

3. Kata konkret

Kata konkret dalam puisi Senja di Pelabuhan Kecil terdapat pada larik *pelabuhan* yang mewakili suatu tempat untuk seseorang berlabuh atau melabuhkan hati. Kemudian *pantai* mewakili makna tempat yang indah untuk di jadikan pertemuan atau ujung perjalanan. Sedangkan *senja* memiliki makna hari yang mulai berakhir atau akhir suatu perjalanan.

4. Gaya bahasa

Penyair menggunakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperdalam makna. Penggunaan bahasa yang penulis gunakan yaitu gaya bahasa perbandingan, membandingkan perasaan dan keadaan penyair dengan benda-benda lama dan usang.

1) Majas metafora

Penyair menggunakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperdalam makna. Salah satu contoh terdapat pada bait kedua.

*di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut*

Penyair menggambarkan suasana keterpurukan atas kegalauannya, menggambarkan dirinya seperti sesuatu yang tua, usang tak berpenghuni dan tak terpakai layaknya terbuang.

2) Majas personifikasi

Seakan akan rumah tua, gudang, tali temali dan kapal dapat bercerita atau melakukan sesuatu yang menimbulkan kesimpulan bahwa mereka sepi, sedih dan rapuh dengan keadaanya.

*Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang*

Penyair menggambarkan bahwa diksi gerimis sebagai pelaku utama yang mengundang kesedihan mendalam. Kemudian, hari seakan bergerak lari dan berenang dalam menempuh perjalanan menuju masa depan. Diksi lari dan berenang ditujukan kepada desir yang seolah-olah mampu berlari bahkan berenang seperti manusia.

3) Majas hiperbola

desir hari lari berenang

Seakan akan hari dapat bergerak melakukan aktifitas seperti manusia.

dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Penyair menggambarkan hal yang berlebihan, pada dasarnya air di laut tidak akan terlepas dengan ombak.

5. Versifikasi

Rima dalam puisi Senja di Pelabuhan Kecil

1) Bait pertama

Cinta-cerita-berlaut-berpaut

a-a-b-b yaitu ta-ta-ut-ut

2) Bait kedua

Elang-berenang-bergerak-ombak.

a-a-b-b yaitu ang-ang-ak-ak

3) Bait ketiga

Berjalan-harap-jalan-terdekap

a-b-a-b yaitu an-ap-an-ap

6. Tipografi

Puisi Senja di Pelabuhan Kecil termasuk pada tipografi konvensional. Tata wajah puisi ini terdiri dari 3 bait yang masing-masing baitnya terdiri dari 4 baris atau larik. Penyair menggunakan huruf kapital di setiap awal kalimat. Kemudian, penggunaan tanda baca yang sesuai dengan konteks kalimat, tetapi penggunaan awal kalimatnya tidak berada diawal baris melainkan di tengah-tengah begitu juga dengan letak huruf besar diawal kalimatnya.

7. Tema

Puisi Senja di Pelabuhan Kecil memiliki tema tentang kesedihan, rasa kecewa dan merana. Kesedihan itu muncul karena puisi ini menceritakan tentang hati seseorang yang merasa sendiri karena kepergian sang kekasih, tergambar dari diksi-siksi yang digunakan seperti Gudang, rumah tua, Pelabuhan dan sebagainya.

8. Perasaan

Penyair menggambarkan suasana kegetiran dalam puisi, dengan menghadirkan suasana sedih. Penggambaran suasana tersebut terlihat dari berbagai

perumpamaan perasaan sedih dan putus asa atas cintanya yang harus berpisah dengan aryati.

*Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.
Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan*

9. Amanat

Amanat yang terdapat dalam puisi ini yaitu tentang keikhlasan. Ketika seseorang menyakiti bahkan meninggalkan maka harus bersikap ikhlas dan tabah.

10. Makna

Senja dipelabuhan kecil memiliki makna yang sangat mendalam mengungkapkan perasaan penulis yang sedang merasa sedih. Kesedihan tersebut tampak dari kata-kata penyair yang menggambarkan tidak adanya cinta yang menjadi sumber kebahagiaan. Pemilihan kata rumah tua, gudang menunjukkan tempat yang tidak lagi terurus dan tak berpenghuni, laut yang tidur karena hilang ombak benar-benar memberikan kesan kesepian. Penyair seolah-olah merasa putus asa dengan kesedihan yang dialaminya. Hal ini tercermin dari kata-kata penyair yang masih belum juga menemukan semangat hidup. Ujung dari semenanjung bisa berarti jurang yang langsung berbatasan dengan laut. Kata selamat jalan seolah memberikan pengertian bahwa penyair ingin meninggalkan kehidupannya yang sepi dan tanpa harapan.

2. Pengertian Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun dan Makna Puisi

Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna puisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VIII C SMP/MTs dalam ranah keterampilan berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi. Pada kamus besar bahasa Indonesia edisi v revisi, menyimpulkan adalah mengikatkan hingga menjadi simpul, mengikhtisarkan (menetapkan, menyarikan pendapat) berdasarkan apa yang diuraikan. Jadi, menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna puisi dalam penelitian ini adalah menyimpulkan secara tepat unsur-unsur pembangun puisi, serta menyimpulkan makna yang terdapat dalam puisi yang dibaca.

Simpulan hasil analisis puisi *Senja di Pelauhan Kecil* memiliki tema kesedihan karena kehilangan seorang kekasih. Pemilihan kata atau diksi dalam puisi menggambarkan kekecewaan yang mendalam, majas yang terdapat dalam puisi ini yaitu metafora, personifikasi dan hiperbola. Untuk imaji penulis mampu menggambarkan atau menyuguhkan keadaan sekitar seperti tiang, temali, bangunan tua, gudang, tiang, temali kapal. Rima puisi ini yaitu a-a-b-b dan a-b-a-b, sedangkan untuk tipografi terdiri dari 4 bait yang masing-masing bait terdiri dari 4 baris atau larik puisi. Perasaan penyair yang dalam puisi ini yaitu kesedihan, keputasaan atas cintanya. Sedangkan amanat yang terdapat dalam puisi ini yaitu tentang sebuah keikhlasan dan ketabahan. Puisi ini memiliki makna kesedihan dan keputusasaan karena cintanya telah pergi.

C. Hakikat Model Pembelajaran Berkirim Salam dan Soal

1. Pengertian Model Pembelajaran Berkirim Salam dan Soal

Model pembelajaran berkirim salam dan soal bertujuan memaksimalkan proses belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Menurut Lie (2007:58) “Model belajar mengajar berkirim salam dan soal memberi peserta didik kesempatan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan dengan membuat pertanyaan sendiri sehingga akan merasa lebih terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman-teman sekelasnya”.

Model pembelajaran berkirim salam dan soal merupakan salah satu model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan karena peserta didik membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Peserta didik juga akan saling berkirim salam berupa yel-yel atau nyanyian kelompok yang akan meningkatkan kreatifitas serta menghidupkan suasana kelas menjadi tidak membosankan. Pada pelaksanaan model berkirim salam dan soal menggabungkan beberapa kemampuan dan ketrampilan peserta didik seperti membaca, menulis, mendengar, dan berbicara yang diharapkan dapat berdampak baik terhadap hasil belajar.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran berkirim Salam dan Soal

Menurut Lie (2007:58) langkah-langkah model pembelajaran berkirim salam dan soal sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan setiap kelompok ditugaskan untuk menuliskan beberapa pertanyaan yang akan dikirim ke kelompok lain. Guru bisa mengawasi dan membantu memilih soal-soal yang cocok.
2. Kemudian, masing-masing kelompok mengirimkan satu orang utusan yang akan menyampaikan salam dan soal dari kelompoknya (salam kelompok bisa berupa sorak kelompok).
3. Setiap kelompok mengerjakan soal kiriman dari kelompok lain.
4. Setelah selesai, jawaban masing-masing kelompok dicocokkan dengan jawaban kelompok yang membuat soal.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran berkiriman salam dan soal menurut Lie, penulis telah memodifikasi model pembelajaran berkiriman salam dan soal dalam pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna puisi sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dibagi ke dalam 5 kelompok yang terdiri dari 5 orang peserta didik.
Kemudian guru memberi peserta didik contoh teks puisi.
- 2) Selanjutnya, setiap kelompok ditugasi membuat beberapa pertanyaan dari teks puisi tersebut mengenai unsur-unsur pembangun puisi dan soal tersebut akan dikirimkan ke kelompok lain.
- 3) Setelah selesai menuliskan beberapa pertanyaan, masing-masing kelompok menyampaikan salam berupa yel-yel atau kelompok dan soal yang telah dibuat. Kelompok 1 mengirimkan soal ke kelompok 2, kelompok 2 ke kelompok 3, kelompok 3 ke kelompok 4, kelompok 4 ke kelompok 5, kelompok 5 ke kelompok 1.
- 4) Setiap kelompok mengerjakan soal kiriman dari kelompok lain.

- 5) Setelah selesai, jawaban masing-masing kelompok dicocokkan dengan jawaban kelompok yang membuat soal.

Pertemuan Pertama

Pendahuluan

1. Peserta didik mengucapkan salam dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai.
2. Peserta didik melaporkan kehadiran.
3. Peserta didik menyimak kompetensi dasar yang harus dicapai.
4. Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
5. Peserta didik mendapat pertanyaan atau pretes untuk merangsang skemata yang dimiliki tentang teks puisi.
6. Peserta didik menyampaikan pengetahuan mengenai unsur-unsur pembangun teks puisi yang mereka ketahui.

Kegiatan inti

7. Peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok secara heterogen yang masing-masing kelompok beranggotakan 5 peserta didik.
8. Peserta didik menerima lembar kerja kelompok dan contoh teks puisi.
9. Setiap kelompok membuat beberapa pertanyaan beserta jawaban mengenai unsur-unsur pembangun puisi yang akan dikirim ke kelompok lain.
10. Peserta didik mendapat pengawasan dan bantuan dari guru dalam memilih soal-soal yang tepat.
11. Masing-masing kelompok menyampaikan salam (yel-yel, nyanyian atau sorak) yang telah dibuat bersama kelompoknya sebagai identitas kelompok.

12. Setiap kelompok mengirimkan soal kepada kelompok lain sesuai dengan perintah dari guru yaitu kelompok 1 ke 2, 2 ke 3, 3 ke 4, 4 ke 5 dan 5 ke 1.
13. Setiap kelompok berdiskusi untuk mengerjakan kiriman soal dari kelompok lain.
14. Setelah selesai, setiap kelompok mencocokkan hasil diskusi mengenai unsur-unsur pembangun teks puisi dengan mempresentasikan hasil diskusi.
15. Kelompok lain menanggapi dan memberi sanggahan kepada kelompok yang presentasi.
16. Jawaban peserta didik yang masih keliru diluruskan dan dilengkapi oleh guru.
17. Peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing.
18. Peserta didik membuat kesimpulan mengenai pembahasan unsur-unsur pembangun puisi

Penutup

19. Peserta didik melakukan evaluasi dengan mengisi lembar kerja yang diberikan oleh guru.
20. Peserta didik mendapat penguatan akhir tentang materi yang telah dibahas.
21. Peserta didik memberikan salam kepada guru.

Pertemuan Kedua

Pendahuluan

- 1) Peserta didik mengucapkan salam dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai.
- 2) Peserta didik melaporkan kehadiran.
- 3) Peserta didik menyimak kompetensi dasar yang harus dicapai.

- 4) Peserta didik menyimak tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- 5) Peserta didik mendapat pertanyaan atau pretes untuk merangsang skemata yang dimiliki tentang unsur-unsur pembangun teks puisi.
- 6) Peserta didik menyampaikan pengetahuan mengenai unsur-unsur pembangun teks puisi yang mereka ketahui.

Kegiatan inti

- 7) Peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok secara heterogen yang masing-masing kelompok beranggotakan 5 peserta didik.
- 8) Peserta didik menerima lembar kerja kelompok dan contoh teks puisi.
- 9) Setiap kelompok membuat beberapa pertanyaan beserta jawaban mengenai menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi.
- 10) Peserta didik mendapat pengawasan dan bantuan dari guru dalam memilih soal-soal yang tepat.
- 11) Masing-masing kelompok menyampaikan salam (yel-yel, nyanyian atau sorak) yang telah dibuat bersama kelompoknya sebagai identitas kelompok.
- 12) Setiap kelompok mengirimkan soal kepada kelompok lain sesuai dengan perintah dari guru yaitu kelompok 1 ke 2, 2 ke 3, 3 ke 4, 4 ke 5 dan 5 ke 1.
- 13) Setiap kelompok berdiskusi untuk mengerjakan kiriman soal dari kelompok lain.
- 14) Setelah selesai, setiap kelompok mencocokkan hasil diskusi mengenai menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi dengan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

- 15) Kelompok lain menanggapi dan memberi sanggahan kepada kelompok yang presentasi.
- 16) Jawaban peserta didik yang masih keliru diluruskan dan dilengkapi oleh guru.
- 17) Peserta didik kembali ke tempat duduk masing-masing.
- 18) Peserta didik membuat kesimpulan mengenai pembahasan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna puisi.

Penutup

- 19) Peserta didik melakukan evaluasi dengan mengisi lembar kerja yang diberikan oleh guru.
- 20) Peserta didik mendapat penguatan akhir tentang materi yang telah dibahas.
- 21) Peserta didik memberikan salam kepada guru.

3. Keunggulan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berkirim Salam dan Soal

Keunggulan model pembelajaran berkirim salam dan soal yaitu untuk melatih pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Model pembelajaran berkirim salam dan soal mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Model pembelajaran berkirim salam dan soal bisa digunakan untuk semua mata pelajaran. Kekurangan model berkirim salam dan soal Menurut Huda (2012: 137) “model pembelajaran ini lebih cocok untuk persiapan menjelang tes, menjelang ulangan kenaikan kelas, menjelang persiapan pelaksanaan ujian”.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berkirim Salam dan Soal Terhadap Keterampilan Siswa dalam Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Siswa SMP Negeri 47 Batam”. Linda merupakan Guru SMP Negeri 47 Batam, menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan dengan diterapkan model pembelajaran berkirim salam dan soal mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menentukan unsur instrinsik cerpen. Nilai rata-rata siswa sebelum diterapkan model pembelajaran berkirim salam dan soal adalah 72,28 dan rata-rata nilai siswa sesudah diterapkannya model pembelajaran berkirim salam dan soal adalah 86.

Selain Linda, Penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh Lisa Murniviyanti dan Yulisar Paunah dengan judul “Pengaruh Teknik Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Berkirim Salam dan Soal dalam Materi Pembelajaran Teks Ulasan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palembang”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Liza Murniviyanti dan Yulisar Paunah dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model berkirim salam dan soal lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam materi pembelajaran teks ulasan kelas VIII SMP Negeri 8 Palembang. Hasil nilai tes siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Palembang menunjukkan bahwa dari kedua kelas memiliki perbedaan nilai rata-rata yaitu untuk kelas eksperimen didapatkan nilai rata-rata sebesar 83,06 sedangkan untuk kelas eksperimen didapatkan nilai rata-rata sebesar 66,5. Hipotesis menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan Teknik pembelajaran *cooperative learning*

tipe berkirim salam dan soal dalam materi pembelajaran teks ulasan siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Palembang. Hasil pengujian hipotesis dengan rumus uji $t_{hitung} = 12,93$ dan $t_{tabel} = 2000$, sehingga H_a dapat diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan hal tersebut H_a menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan Teknik pembelajaran *cooperative learning* tipe berkirim salam dan soal dalam materi pembelajaran teks ulasan siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Palembang.

C. Anggapan Dasar

Terdapat beberapa anggapan dasar atau asumsi yang menjadi titik tolak penulis dalam melakukan penelitian. Heryadi (2010:31) mengemukakan bahwa anggapan dasar akan menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Berdasarkan pendapat heryadi, penulis mengemukakan anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna puisi yang dibaca merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 Revisi.
2. Model pembelajaran berkirim salam dan soal dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi. Model pembelajaran berkirim salam dan soal merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Cigalontang tahun ajaran 2020/2021.

3. Model pembelajaran berkirim salam dan soal dalam pembelajaran menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna puisi. Model pembelajaran berkirim salam dan soal merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna puisi pada peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 2 Cigalontang tahun ajaran 2020/2021.

D. Hipotesis Penelitian tindakan

Berdasarkan anggapan dasar dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penulis merumuskan beberapa hipotesis yang perlu diuji lebih lanjut. Menurut Heryadi (2010:32) “merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya”. Berdasarkan pendapat Heryadi, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berkirim salam dan soal dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi yang dibaca pada peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 2 Cigalontang.
2. Model pembelajaran berkirim salam dan soal dapat meningkatkan kemampuan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna puisi yang dibaca pada peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 2 Cigalontang tahun ajaran 2020/2021.